
Peran Madrasah Diniyah Fathul Ulum dalam Menanamkan Karakter Religius Pada Anak

Wahid Burhanuddin¹, Nafi'ah²

¹ Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

² Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

Abstract

The role of madrasah diniyah is to cultivate character by getting used to students reading yasin together, as well as getting used to praying Asr in congregation before all students go home. The reading of the yasin letter is routinely carried out at Madrasah Diniyah Fathul Ulum every day before the learning takes place. The role of madrasah diniyah Fathul ulum in instilling children's religious character is that in madrassas are always suppressed by worship practices ranging from purification to other worship. When students are in the madrasah all these things are instilled through habituation, also instilled other characters, for example help help, love of almsgiving, and other characters Strategies for cultivating religious character at Madrasah Diniyah Fathul ulum include by getting used to students reading the Qur'an, as well as the habit of praying Asr in congregation followed by dhikr together before all students go home, as well as the habit of upholding manners to the ustadz and ustadzah so that become accustomed to respect older people.

Keywords

Madrasah Diniyah; Religious Character Cultivation; Role

Corresponding Author

Wahid Burhanuddin

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; burhawahid@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki makna pertolongan atau bimbingan terhadap anak didik yang diberikan oleh seseorang secara disengaja agar seorang tersebut lebih dewasa dalam perkembangannya (Madekhan, 2020). Keberadaan pendidikan keagamaan di Indonesia telah berkembang dan tumbuh melalui lembaga pendidikan madrasah seiring kehidupan masyarakat muslim dengan dinamikanya. Dalam upaya peningkatan pendidikan karakter, madrasah telah membantu khususnya dalam kegiatan pendidikan keagamaan Islam (Ramdhani, 2017).

Madrasah secara historis tidak bisa terlepas dari partisipasi serta peran masyarakat. Pendidikan madrasah sebagai lembaga Islam tidaklah bisa terpisahkan dari sistem pendidikan nasional yang merupakan tujuan khususnya (Drajat, 2018). Dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas dan membentuk perilaku suatu generasi agar lebih baik, perlu adanya suatu usaha yang nyata. Pendidikan karakter tidak hanya untuk kepentingan individu warga Negara, melainkan menjadi



perhatian berbagai negara, dan juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan (Hernawati & Mulyani, 2023).

Untuk membentuk bangsa dengan karakter yang berkualitas, pendidikan karakter akan menjadi basic atau dasarnya dengan mengedepankan nilai-nilai sosial misalnya saling menghormati, adanya kebersamaan, toleransi, saling membantu, gotong royong, dan lainnya. bagi anak pendidikan karakter akan melahirkan pribadi unggul dengan mempunyai karakter yang mampu mewujudkan kesuksesan, bukan hanya kemampuan kognitif saja yang dimiliki (Herlambang & Abidin, 2023). Maka dari itu pendidikan agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam membantuk karakter anak. Di madrasah ini contoh salah satunya penekanan praktek- praktek ibadah mulai dari bersuci hingga ibadah lainnya. Ketika santri berada di madrasah semua hal tersebut ditanamkan melalui pembiasaan (Kulsum & Muhid, 2022).

Prospek ke depan madrasah diniyah tidak menggantung pada pihak lain, Melainkan lebih pada madrasah itu sendiri bergantung. Bisa kita rasakan sangat berdampak positif keberadaan madrasah diniyah di tengah-tengah pendidikan lainnya (Istifadah & Suhartono, 2020). Di tengah masyarakat moralitas generasi muda semakin baik. Saat ini tuntutan masyarakat terhadap Madrasah diniyah semakin bertambah serta peran Madrasah diniyah lebih kompleks.

Harus tetap menjadi basis inspirasi dan motivasi madrasah diniyah dalam perkembangannya sebagai sub kultur pesantren yang adaptif dan merakyat sesuai perkembangan zaman. Banyak masih dijumpai diberbagai daerah keberadaan madrasah diniyah, karena lembaga tersebut dalam penanaman nilai moral memiliki peran yang penting, mendidik masyarakat dengan keagamaan sejak dini (Masnun, 2019).

Santri dituntut membaca al-Quran setiap hari secara bersama-sama dengan di damping ustad/ustadzah, dan menjalankan sholat berjama'ah ketika sudah masuk waktu sholat di masjid tempat mereka belajar, kemudian santri dibimbing untuk membaca dzikir atau wiritan, sehingga hal tersebut bisa menjadi kebiasaan ketika mereka dirumah. Selain pembiasaan membaca al-Qu`an dan sholat berjamaah dilanjut dzikir, juga pembiasaan menjunjung tatakrama kepada ustadz dan ustadzah agar menjadi biasa kepada orang yang lebih tua menghormati. Misalnya ketika mmasuk gerbang madrasah mereka menuntun kendaraan. Di madrasah ini juga ditanamkan karakter-karakter lain seperti suka bersedekah, tolong menolong, serta karakter lainnya. Peneliti melakukan studi pendahuluan, berdasarkan hasilnya menjadi alasan peneliti untuk mengetahui bagaimana Peran Madrasah Diniyah Fathul Ulum dalam Penanaman Karakter Religius Anak di Desa Kedungbanteng Sukorejo Ponorogo.

Penelitian terdahulu terkait penanaman karakter religius pada anak sering kali fokus pada berbagai pendekatan pendidikan formal dan informal yang digunakan oleh institusi pendidikan,

seperti sekolah-sekolah dasar dan pesantren. Misalnya, penelitian oleh Luthfiah & Zafi (2021) mengeksplorasi efektivitas program pendidikan agama di sekolah dasar dalam membentuk nilai-nilai religius siswa, dengan menekankan pada kurikulum dan metode pengajaran. Sementara itu, penelitian oleh Masriah dkk. (2023) menyoroti peran keluarga dan komunitas dalam mendukung pembentukan karakter religius anak melalui kegiatan keagamaan dan interaksi sosial. Penelitian ini memberikan gambaran yang luas tentang bagaimana lingkungan pendidikan dan sosial mempengaruhi karakter religius anak, namun kurang menekankan pada spesifik institusi pendidikan agama yang lebih kecil, seperti Madrasah Diniyah.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini berfokus secara khusus pada Madrasah Diniyah Fathul Ulum, sebuah lembaga pendidikan agama yang berperan penting dalam masyarakat lokal, dan bagaimana madrasah ini secara sistematis menanamkan karakter religius pada anak-anak. Penelitian ini tidak hanya menilai kurikulum dan metode pengajaran, tetapi juga mengeksplorasi pendekatan-pendekatan unik yang diterapkan oleh madrasah dalam konteks sosial dan budaya setempat. Fokus pada Madrasah Diniyah Fathul Ulum memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana karakter religius dibentuk dalam lingkungan yang mungkin berbeda dari sekolah-sekolah umum atau pesantren besar, serta bagaimana interaksi antara pendidik, siswa, dan komunitas lokal mempengaruhi proses pembelajaran religius.

2. METODE

Field research (penelitian lapangan) adalah jenis penelitiannya. Termasuk jenis kualitatif penelitiannya, dengan pendekatan sosiologi pendidikan. Metode pengumpulan datanya dengan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta triangulasi data. Dalam penelitian kualitatif peneliti sebagai human instrumen yang berperan dalam melakukan dan menentukan bermacam prosedur yang dilaksanakan meliputi fokus penelitian ditentukan, informan di pilih, fasilitas data dinilai, data di kumpulkan, data yang diperoleh dianalisis, data ditafsirkan, penarikan kesimpulan (van de Ven & Poole, 2017). Dalam penelitian ini menggunakan analisis data yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

Dalam penelitian mengenai peran Madrasah Diniyah Fathul Ulum dalam menanamkan karakter religius pada anak, metode penelitian akan diimplementasikan melalui pendekatan studi kasus yang mendalam. Pertama, penelitian akan memanfaatkan metode kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus untuk menggali pandangan pendidik, siswa, dan orang tua mengenai metode pendidikan religius yang diterapkan di madrasah (Manurung, 2022). Observasi langsung terhadap kegiatan belajar-mengajar dan program keagamaan di madrasah juga akan dilakukan untuk memahami praktik-praktik yang berkontribusi pada pembentukan karakter

religius. Selain itu, metode kuantitatif akan diterapkan dengan menyebarkan survei kepada siswa dan orang tua untuk mengumpulkan data yang terstruktur mengenai persepsi dan dampak program pendidikan religius.

Data kualitatif akan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi tema utama, sedangkan data kuantitatif akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menilai hasil survei (Manurung, 2022). Temuan dari kedua metode ini akan digabungkan dalam laporan penelitian, yang akan mencakup rekomendasi untuk pengembangan dan peningkatan program pendidikan religius di Madrasah Diniyah Fathul Ulum, dengan tujuan untuk memberikan wawasan yang berguna bagi praktik pendidikan agama di lembaga serupa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tentang penjelasan di atas, bahwa Peran Madrasah Diniyah Fathul Ulum dalam penanaman Karakter Religius Anak di desa Kedungbanteng adalah sebagai berikut:

- 1) Peran madrasah diniyah Fathul ulum dalam penanaman karakter religius anak yaitu di madrasah selalu ditekan kan praktek- praktek ibadah mulai dari bersuci hingga ibadah lainnya. Ketika santri berada di madrasah semua hal tersebut ditanamkan melalui pembiasaan, juga ditanamkan karakter-karakter lainnya, misal tolong menolong, suka bersedekah, serta karakter lainnya.
- 2) Strategi penanaman karakter religius di Madrasah Diniyah Fathul ulum diantaranya yaitu dengan pembiasakan siswa siswi membaca Alqur'an, juga pembiasaan sholat Ashar secara berjamaah dilanjut dzikir bersama sebelum semua siswa-siswi pulang, juga pembiasaan menjunjung tatakrama kepada ustadz dan ustadzah agar menjadi biasa hormat terhadap orang yang lebih tua.

Madrasah diniyah merupakan lembaga yang memberikan fasilitas kebutuhan layanan pendidikan islam kepada masyarakat serta berbasis masyarakat. Peran Madrasah diniyah sangat penting dalam pelaksanaan sistem pendidikan nasional. Lembaga tersebut merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang dapat memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik melalui sistem klasikal dalam pemberiannya. Sebagai perwujudan pendidik, dari, oleh dan untuk masyarakat masyarakat umumnya menyelenggarakan madrasah diniyah (Fauzi & Nikmatullah, 2016).

Madrasah diniyah selama ini terus berjuang membimbing generasi muda, masyarakat dalam Pendidikan agama dalam upaya memperkuat ketakwaan dan keimanan supaya mental spiritualnya kokoh serta terbentuk dengan tetap memperhatikan perkembangan zaman (Rachman & Maimun, 2016). Sebagai lembaga non formal pendidikan madrasah diniyah ini dilaksanakan ba'da dhuhur. Dalam menanamkan karakter religius Madrasah diniyah sangat berperan. Seorang muslim

diharapkan memiliki akhlak yang baik dan sikap sebagai muslim merupakan tujuan dari madrasah diniyah (Solehat & Ramadan, 2021).

Waktu pembelajaran yang pendek tidak menjadikan penghalang bagi madrasah dalam mencetak peserta didik yang intelek dan berpendidikan. Sehingga adanya madrasah diniyah mampu mengembangkan dan mengakomodasi biaya pendidikan Agama Islam dengan biaya pendidikan yang murah dan menjadi salah satu sekolah elite bagi masyarakat (Syahr, 2016).

Waktu pembelajaran yang terbatas tidak menjadi kendala bagi madrasah dalam mencetak peserta didik yang berkualitas dan berpendidikan tinggi. Dengan pendekatan yang efisien dan terstruktur, madrasah diniyah mampu mengoptimalkan waktu yang ada untuk memberikan pendidikan agama Islam yang mendalam dan komprehensif. Biaya pendidikan yang terjangkau menjadikannya sebagai alternatif yang layak dan aksesibel bagi banyak keluarga, memungkinkan mereka untuk mendapatkan pendidikan agama yang berkualitas tanpa harus mengeluarkan biaya besar. Melalui pengelolaan kurikulum yang efektif dan metode pembelajaran yang inovatif, madrasah diniyah dapat berfungsi sebagai lembaga pendidikan elite yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan karakter dan intelektual peserta didik di masyarakat.

Dalam pembahasan ini akan dibagi menjadi beberapa poin meliputi peran Madrasah diniyah yaitu penanaman karakter dengan membiasakan siswa siswi membaca Al-Qur'an, juga pembiasaan sholat Ashar secara berjamaah sebelum semua siswa-siswi pulang. Dalam membentuk akhlakul karimah Madrasah diniyah sangat berperan. Seperti yang tercantum pada tujuannya pendidikan madrasah yaitu supaya siswa mempunyai akhlak yang baik dan sebagai orang muslim mempunyai sikap yang baik. Madrasah diniyah dalam melaksanakan pendidikannya berusaha membimbing serta mengarahkan siswa supaya menguasai, memahami serta mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam. Dengan demikian diharapkan mempunyai sikap sopan santun serta dapat berinteraksi dengan masyarakat di kehidupannya. Hal demikian bisa terlihat dari proses berinteraksinya dengan masyarakat dan pergaulannya dengan orang lain.

Di madrasah diniyah, dalam melaksanakan pembelajarannya lebih menekankan Pada materi dasarnya diantaranya: aqidah, akhlak, tajwid, al-Qu'an, fiqh, serta praktek ibadah (Jamhuri, 2017). Beberapa peran pendidik yang bisa dilakukan untuk menanamkan pendidikan akhlak di madrasah, diantaranya: 1) tauladan. Pendidik dalam hidupnya berperilaku membiasakan norma sekolah dalam kehidupannya, misalnya tidak memaki-maki siswa, lembut dalam bertutur kata, tertib dan tepat waktu dalam beribadah. 2) pemberian pujian. Pemberian pujian dapat diberikan pendidik kepada siswa baik di luar ataupun di dalam kelas, misalnya guru memberikan pertanyaan dan siswa bisa menjawab. Pujian yang diberikan bisa membuat siswa lebih semangat dan senang ketika belajar. 3) ajakan atau anjuran. Ajakan atau anjuran diberikan untuk sesuatu yang baik dan berguna, contohnya

anjuran untuk mengucapkan salam jika bertemu dengan guru, anjuran menghormati guru, anjuran bersikap sopan kepada guru. 4) pemberitahuan. Diberikan ketika siswa melakukan pelanggaran dari peraturan yang bisa menghambat berjalannya proses pembelajaran, tidak hanya dirinya, juga bagi orang lain. 5) pembiasaan. Guru melakukan tindakan supaya siswa dalam melakukan suatu hal berjalan dengan teratur dan tertib. 6) teguran. Pemberian teguran diberikan guru kepada siswa yang baru satu atau dua kali melanggar aturan. 7) pemberian peringatan, diberikan kepada siswa yang melanggar beberapa kali dan diberikan teguran beberapa kali atas pelanggarannya. Bila melanggar diberikan sanksi ancaman. Misalnya perempuan yang belajar di madrasah diniyah tidak diperkenankan memakai celana yang ketat. 8) larangan. Perintah hampir mirip dengan larangan, tetapi konotasi larangan mengharuskan untuk tidak berbuat hal yang merugikan (Nahdiyah & Zamroji, 2021). Larangan yang diberikan kepada siswa seperti larangan bolos, larangan memakai narkoba, larangan merokok, dan larangan tawuran.

Dalam perkembangan pendidikan Islam, Madrasah Diniyah tidak hanya mengenalkan tentang metode pembelajaran Islam dengan sistem kelas dan media buku teks tetapi juga mulai berkembang dengan mulai digunakannya media diskusi dan diseminasi untuk menampung ide-ide pembaharuan Islam (Syahr, 2016). Hakikat fungsi Madrasah Diniyah pada umumnya ada 3 (tiga) yaitu; pertama, sebagai media penyampai pengetahuan agama (transfer of Islamic Knowledge); kedua, sebagai media pemelihara tradisi Islam (maintenance of Islamic Tradition); ketiga, sebagai media pencetak ulama (reproduction of Ulama) (Syahr, 2016). Fungsi Madrasah Diniyah inilah yang digunakan oleh sekolah-sekolah Islam modern saat ini yang dipandang oleh masyarakat sebagai sekolah elite Muslim. Masyarakat memiliki pandangan demikian dikarenakan masyarakat melihat beberapa perbedaan dalam penyelenggaraan sekolah yang berbasis Islam ini baik yang formal ataupun nonformal.

Ustadz di Madrasah Fathul Ulum dalam menyampaikan materi pembelajaran pendidikan Islam kini juga banyak yang menerapkan beberapa metode yang diterapkan dalam pembelajaran, Metode- metode tersebut antara lain:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah ialah cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada siswa atau khalayak ramai. Metode ceramah adalah teknik penyampaian pesan pengajaran yang sudah lazim dipakai oleh para guru di sekolah. Ceramah diartikan sebagai suatu cara penyampaian bahan secara lisan oleh guru dimuka kelas. Para murid sebagai penerima pesan, mendengarkan, memperhatikan, dan mencatat keterangan-keterangan guru bilamana diperlukan (Wirabumi, 2020).

Metode ini banyak dipilih guru karena mudah dilaksanakan dan tidak membutuhkan alat bantu khusus serta tidak perlu merancang kegiatan siswa. Dalam pengajaran yang menggunakan

metode ceramah terdapat unsur paksaan. Dalam hal ini siswa hanya diharuskan melihat dan mendengar serta mencatat tanpa komentar informasi penting dari guru yang selalu dianggap benar itu. Padahal dalam diri siswa terdapat mekanisme psikologis yang memungkinkannya untuk menolak disamping menerima informasi dari guru. Inilah yang disebut kemampuan untuk mengatur dan mengarahkan diri.

2) Metode Diskusi

Metode didalam mempelajari bahan atau penyampaian bahan pelajaran dengan jalan mendiskusikannya sehingga menimbulkan pengertian, pemahaman, serta perubahan tingkah laku murid seperti yang telah dirumuskan dalam tujuan instruksionalnya (Hidayat dkk., 2020) Dengan mendiskusikan materi, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam melalui interaksi aktif dan pertukaran ide. Diskusi memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi berbagai perspektif, bertanya, dan mengklarifikasi konsep yang belum dipahami sepenuhnya. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga memfasilitasi perubahan tingkah laku yang diinginkan sesuai dengan tujuan instruksional. Melalui diskusi yang konstruktif, peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai dan keterampilan yang diajarkan, yang pada akhirnya berkontribusi pada perkembangan sikap dan perilaku mereka yang lebih baik dalam konteks akademik dan kehidupan sehari-hari.

Dalam dunia pendidikan metode diskusi ini mendapat perhatian karena dengan diskusi akan merangsang anak-anak untuk berfikir atau mengeluarkan pendapatnya sendiri. Oleh karena itu metode diskusi bukanlah hanya percakapan atau debat biasa saja, tapi diskusi timbul karena ada masalah yang memerlukan jawaban atau pendapat yang bermacam-macam.

3) Metode Demonstrasi atau Simulasi

Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memeragakan suatu proses kejadian. Metode demonstrasi biasanya diaplikasikan dengan menggunakan alat-alat bantu pengajaran seperti benda-benda miniatur, gambar, perangkat alat-alat laboratorium dan lain-lain. Akan tetapi, alat demonstrasi yang paling pokok adalah papan tulis dan white board, mengingat fungsinya yang multi proses. Dengan menggunakan papan tulis guru dan siswa dapat menggambarkan objek, membuat skema, dan lain-lain peragaan konsep serta fakta yang memungkinkan (Hidayat dkk., 2020).

Perbedaan yang terlihat jelas dalam perkembangan sekolah Islam saat ini adalah pada fasilitas sarana pendidikan yang digunakan. Sekolah-sekolah Islam saat ini baik yang dikelola oleh pemerintah ataupun yayasan, telah meningkatkan fasilitas sekolahnya seperti, perbaikan sarana masjid, perpustakaan dan ruang kelas (Nuzli dkk., 2022). Semua peningkatan tersebut dilakukan untuk meyakinkan masyarakat bahwa sekolah Islam sekarang ini telah semakin baik, berkualitas dan

mampu bersaing dengan sekolah yang berbasis nonagama. Dengan membaiknya imej sekolah Islam di mata masyarakat, maka akan menarik peserta didik yang lebih banyak. Meningkatnya imej sekolah Islam tersebut, maka tidak lepas pula dari lebih mahalanya biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh wali murid(Daulay dkk., 2022).

Bertambahnya biaya pendidikan ini tidak menyurutkan minat masyarakat untuk mendaftarkan putra-putrinya ke sekolah Islam tersebut. Karena, sudah menjadi budaya di masyarakat kita bahwa anggapan sesuatu yang mahal maka memiliki kualitas yang bagus (Fauzi, 2020). Begitulah, bagaimana saat ini banyak macam sekolah formal berbasis Islam dengan nama Sekolah Islam Terpadu, pesantren modern ataupun sekolah semi pesantren dengan mengusung nama Islamic Boarding School. Jenis sekolah-sekolah inilah yang kemudian dikenal masyarakat sebagai sekolah elite muslim saat ini (Maimun dkk., 2021).

Tidak dapat kita pungkiri bahwa Madrasah Diniyah adalah sebuah lembaga Pembelajaran yang mengajarkan kepada para santrinya berbagai macam ilmu pengetahuan yang bertujuan agar santri yang berada di Madrasah Diniyah tidak hanya terampil dan ahli dalam bidang keagamaan tetapi juga diharapkan santri Madrasah Diniyah dapat menjadi seorang manusia yang dapat berkontribusi dalam menebar kebaikan di lingkungan masing-masing. Model Pendidikan Islam yang diadakan di surau-sarau tidak diselenggarakan dengan menggunakan kelas serta tidak dilengkapi bangku, meja dan papan tulis. Siswa belajar dengan "lesehan" saja. Seiring dengan perkembangan zaman, maka model pendidikan yang bermula "lesehan" lambat laun berubah dengan menggunakan sistem kelas (Husni Anwar, 2024).

4. KESIMPULAN

Madrasah diniyah merupakan lembaga yang memberikan fasilitas kebutuhan layanan pendidikan islam kepada masyarakat serta berbasis masyarakat. Peran Madrasah diniyah sangat penting dalam pelaksanaan sistem pendidikan nasional. Lembaga tersebut merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang dapat memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik melalui sistem klasikal dalam pemberiannya. Sebagai perwujudan pendidik, dari, oleh dan untuk masyarakat masyarakat umumnya menyelenggarakan madrasah diniyah.

REFERENSI

- Daulay, S. H., Fitriani, S. F., & Ningsih, E. W. (2022). Pengaruh Fasilitas Sekolah terhadap Kemampuan dan Motivasi Belajar Siswa. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(3), Article 3. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2553>
- Drajat, M. (2018). SEJARAH MADRASAH DI INDONESIA. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 192–206. https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v1i1.17

- Fauzi, A. (2020). ANALISIS BIAYA MUTU DALAM MENINGKATKAN DAYA SAING PENDIDIKAN. *JUMPA: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.33650/jumpa.v1i1.1048>
- Fauzi, A., & Nikmatullah, C. (2016). PELAKSANAAN PENDIDIKAN MADRASAH DINIYAH DI KOTA SERANG. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v1i2.763>
- Herlambang, Y. T., & Abidin, Y. (2023). Pendidikan Indonesia Dalam Menyongsong Dunia Metaverse: Telaah Filosofis Semesta Digital Dalam Perspektif Pedagogik Futuristik. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 1630–1640. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v7i2.3371>
- Hernawati, H., & Mulyani, D. (2023). Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam dalam menyiapkan Generasi Tangguh di Era 5.0. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.30659/jspi.6.1.1-17>
- Hidayat, A., Sa'diyah, M., & Lisnawati, S. (2020a). Metode Pembelajaran Aktif dan Kreatif pada Madrasah Diniyah Takmiliah di Kota Bogor. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(01), Article 01. <https://doi.org/10.30868/ei.v9i01.639>
- Hidayat, A., Sa'diyah, M., & Lisnawati, S. (2020b). Metode Pembelajaran Aktif dan Kreatif pada Madrasah Diniyah Takmiliah di Kota Bogor. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(01), 71–86. <https://doi.org/10.30868/ei.v9i01.639>
- Istifadah, E., & Suhartono, S. (2020). Peran Pendidikan Madrasah Diniyah Ula Dalam Membentuk Karakter Santri. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.30599/jpia.v7i1.846>
- Jamhuri, M. (2017). UPAYA PENDIDIKAN MADRASAH DINIYAH DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATERI FIQIH DI MADRASAH DINIYAH MIFTAHUL ULUM PRUTEN NGEMBAL PASURUAN. *Jurnal Al-Murabbi*, 2(2), Article 2.
- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12(2), Article 2. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>
- Luthfiyah, R., & Zafi, A. A. (2021). Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus. *Jurnal Golden Age*, 5(2), Article 2.
- Madekhan, M. (2020). FUNGSI PENDIDIKAN DALAM PERUBAHAN SOSIAL KONTEMPORER. *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.30736/rf.v9i1.252>
- Maimun, M. Y., Mahdiyah, A., & Nursafitri, D. (2021). Urgensi Manajemen Pendidikan Islamic

- Boarding School. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(07), 1208–1218.
<https://doi.org/10.59141/japendi.v2i07.234>
- Manurung, K. (2022). MENCERMATI PENGGUNAAN METODE KUALITATIF DI LINGKUNGAN SEKOLAH TINGGI TEOLOGI. *FILADELFIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.55772/filadelfia.v3i1.48>
- Masnun, M. (2019). Pengembangan Madrasah Diniyah Takmiliyah Di Desa Bababakan Kecamatan Losari Kabupaten Brebes (KKN Tahun 2019). *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.24235/dimasejati.v1i1.5405>
- Masriah, S., Nurlaeli, A., & Akil, A. (2023). PERAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN NILAI-NILAI AGAMA PADA ANAK USIA DINI. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i2.16824>
- Nahdiyah, U., & Zamroji, N. (2021). *Peran Madrasah Diniyah Musyawirul Ulum dalam Menanamkan Karakter Religius anak di Tenggong Kademangan*. 5(4).
- Nuzli, M., Ismiah, P., & Wahyuni, S. (2022). Upaya Pemanfaatan Fasilitas Teknologi Pendidikan dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Indonesia*, 2(3), Article 3. <https://doi.org/10.52436/1.jpti.140>
- Rachman, F., & Maimun, A. (2016). Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) sebagai Pusat Pengetahuan Agama Masyarakat Pedesaan (Studi tentang Peran MDT di Desa Gapura Timur Gapura Sumenep). *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman*, 9(1), Article 1.
- Ramdhani, M. A. (2017). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.52434/jp.v8i1.69>
- Solehat, T. L., & Ramadan, Z. H. (2021). Analisis Program Penguatan Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), Article 4. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1202>
- Syahr, Z. (2016a). Membentuk Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim Bagi Masyarakat. *Intizar*, 22, 393. <https://doi.org/10.19109/intizar.v22i2.944>
- Syahr, Z. (2016b). Membentuk Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim Bagi Masyarakat. *Intizar*, 22, 393. <https://doi.org/10.19109/intizar.v22i2.944>
- van de Ven, A. H., & Poole, M. S. (2017). Field Research Methods. Dalam *The Blackwell Companion to Organizations* (hlm. 867–888). John Wiley & Sons, Ltd. <https://doi.org/10.1002/9781405164061.ch38>
- Wirabumi, R. (2020). Metode Pembelajaran Ceramah. *Annual Conference on Islamic Education and Thought (ACIET)*, 1(1), Article 1.